BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Menabung merupakan salah satu bentuk pengelolaan keuangan dasar yang penting bagi setiap individu, termasuk pelaku usaha mikro. Menabung tidak hanya sekadar menyisihkan sebagian pendapatan, tetapi kebiasaan yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk merencanakan masa depan, mengatur konsumsi, serta menyiapkan keamanan finansial. Dalam kondisi ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian, perilaku menabung menjadi salah satu strategi penting untuk menciptakan kondisi finansial yang stabil (Prakoso & Apriliani, 2024). Individu dengan perilaku menabung yang baik cenderung lebih siap menghadapi keadaan darurat, memiliki daya tahan finansial, dan mampu mencapai tujuan jangka panjang seperti pendidikan, investasi, maupun kebutuhan rumah tangga.

Perilaku menabung sangat penting untuk menciptakan stabilitas bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Tabungan di tingkat individu mengurangi ketergantungan pada utang karena memberikan perlindungan terhadap risiko seperti inflasi, pengangguran, dan biaya kesehatan yang tak terduga (Anatasya & Innayah, 2025). Pada skala makro, tabungan masyarakat menjadi sumber dana yang dapat dimanfaatkan oleh perbankan dan pemerintah untuk pembiayaan pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun demikian, perkembangan globalisasi, kemudahan akses kredit, serta rendahnya pemahaman keuangan telah mendorong meningkatnya budaya konsumtif, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Rasio tabungan domestik Indonesia sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat sekitar 34,66% pada tahun 2024, yang menunjukkan bahwa proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan secara nasional masih relatif rendah dibandingkan beberapa negara maju (World Bank, 2024). Kondisi ini tercermin lebih lanjut pada tingkat rumah tangga, di mana survei konsumen Bank Indonesia pada Juli 2025 menunjukkan bahwa proporsi pendapatan yang digunakan

untuk konsumsi mencapai lebih dari 75%, sedangkan rasio tabungan terhadap pendapatan hanya sekitar 13,7%. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk lebih memprioritaskan konsumsi dibandingkan menabung di tengah meningkatnya tekanan kebutuhan hidup (Simamora, 2025).

Riset ADP tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 54% pekerja di Indonesia hidup dari gaji ke gaji tanpa menyisakan dana untuk tabungan, yang mencerminkan rendahnya kapasitas menabung di kalangan pekerja serta kuatnya orientasi konsumtif dalam pengelolaan pendapatan (Nadira, 2025). Pergeseran perilaku finansial masyarakat juga dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap kredit konsumtif, khususnya layanan *buy now pay later* (BNPL), yang mendorong peningkatan konsumsi jangka pendek dan berpotensi mengurangi kemampuan individu untuk menyisihkan pendapatan bagi tabungan atau investasi jangka pajang. Kemudahan fasilitas ini tercermin dari pertumbuhan signifikan penggunaan BNPL yang ditawarkan oleh perbankan dan lembaga keuangan, dengan nilai *outstanding* kredit mencapai sekitar Rp. 22,99 triliun pada pertengahan 2025 serta jumlah rekening yang mencapai puluhan juta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun BNPL dipasarkan sebagai alternatif pembiayaan yang praktis dan cepat, pemanfaatannya berpotensi memperkuat perilaku konsumtif dan menurunkan kecenderungan masyarakat untuk menabung (Anggela, 2025)

Rendahnya perilaku menabung juga berkaitan erat dengan Perencanaan keuangan yang merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku menabung. Namun, pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki perencanaan keuangan jangka panjang yang memadai. Hasil Survei *Financial Health Check Up* tahun 2025 menunjukkan bahwa sekitar 97% responden belum memiliki kesiapan dana pensiun yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum mampu merencanakan keuangannya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan masa depan (Syarifudin Yunus, 2025) . Rendahnya perencanaan keuangan ini berpotensi menyebabkan individu lebih sulit mengalokasikan pendapatan untuk kegiatan menabung secara konsisten. Selain itu, data survei lain menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia belum memiliki dana darurat yang memadai,

sekitar 85% masyarakat yang belum menyusun dana darurat, sehingga menabung belum menjadi prioritas utama bagi banyak individu terutama pada kelompok berpendapatan menengah ke bawah (Karo; Musyaroh, 2025).

Salah satu kelompok yang termasuk ke dalam klasifikasi kelompok dengan perilaku menabung yang rendah yaitu karyawan, khususnya pelaku usaha mikro. Penelitian yang di publikasikan dalam *Journal of Economics Research and Policy Studies* menunjukkan bahwa pelaku usaha mikro memiliki kecenderungan perilaku menabung yang lebih rendah dibandingkan pegawai negeri sipil (PNS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebesar 72,7% pelaku usaha mikro tidak melakukan tabungan untuk persiapan masa pensiun. Sementara itu, pada kelompok Pegawai Negeri Sipil (PNS), sekitar 37% responden telah menunjukkan perilaku menabung secara aktif. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi perilaku menabung berdasarkan status pekerjaan (Wibisono & Anastasia, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa status pekerjaan berpengaruh terhadap kemampuan dan kemauan individu dalam mengelola keuangan. Pelaku usaha mikro umumnya menghadapi fluktuasi pendapatan dan ketidakpastian kerja, yang berdampak pada lemahnya pengelolaan pendapatan serta rendahnya alokasi dana untuk tabungan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. Pemerintah menegaskan bahwa UMKM menjadi fondasi penting dalam struktur ekonomi nasional karena kemampuannya bertahan dalam berbagai kondisi krisis dan menjangkau aktivitas ekonomi hingga tingkat masyarakat bawah (Kementrian koordinator bidang Perekonomian RI, 2021). Peran tersebut juga tercermin dari kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang mencapai sekitar 61% serta kemampuannya menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional, menjadikan sektor ini sebagai penggerak utama ekonomi kerakyatan di Indonesia (Fahky P, 2024). Secara yuridis, UMKM merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri dan memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM

terdiri atas usaha mikro, kecil, dan menengah yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda dari sisi skala usaha dan kapasitas ekonomi. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada usaha mikro karena memiliki karakteristik pendapatan yang relatif terbatas dan fluktuatif, sehingga lebih relevan untuk mengkaji perilaku menabung karyawan.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kuningan mencapai sekitar 16.485 unit (BPS Jabar, 2025) dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 24.104 orang (Diskopdagperin, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber utama penghasilan masyarakat di tingkat daerah. Tingginya jumlah tenaga kerja yang bergantung pada sektor UMKM mengindikasikan bahwa kondisi keuangan pelaku usaha mikro pada sektor ini menjadi aspek penting untuk diperhatikan, terutama dalam hal pengelolaan pendapatan dan perilaku menabung.

Kondisi yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan masyarakat juga masih menjadi perhatian di Kabupaten Kuningan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Cirebon pada tahun 2025 masih melakukan berbagai program peningkatan literasi dan inklusi keuangan kepada masyarakat dan pelaku UMKM di Kabupaten Kuningan. Kegiatan tersebut diikuti sekitar 200 pelaku UMKM dan dilatarbelakangi oleh hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025 yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah hanya sebesar 43,42% dan indeks inklusi keuangan syariah sebesar 13,41%, masih berada di bawah tingkat nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan dan pemanfaatan produk keuangan formal masih perlu ditingkatkan, yang berpotensi memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan perencanaan keuangan dan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung secara konsisten (Satriya, 2025).

Dalam konteks wilayah Kabupaten Kuningan, pemilihan Kecamatan Cidahu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik UMKM yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Kecamatan Cidahu (2025), jumlah UMKM aktif di Kecamatan Cidahu tercatat sebanyak 1.967 unit usaha.

Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi masyarakat di Kecamatan Cidahu.

Berdasarkan kategori usaha, sebagian besar UMKM di Kecamatan Cidahu termasuk dalam kategori usaha mikro. Dari total 1.967 unit usaha tersebut, sebanyak 1.941 unit atau sekitar 98,68% merupakan usaha mikro, sedangkan sisanya 24 unit usaha kecil, dan 2 unit usaha menengah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pelaku usaha mikro yang bekerja pada sektor usaha mikro karena merupakan kategori usaha yang paling dominan di Kecamatan Cidahu.

Dominasi usaha mikro di Kecamatan Cidahu menjadikan wilayah ini relevan sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan objek penelitian yang berfokus pada pelaku usaha mikro. Karakteristik usaha mikro yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya dan kapasitas usaha diduga turut memengaruhi kondisi ekonomi serta kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola pendapatan dan melakukan kegiatan menabung. Oleh karena itu, pemilihan Kecamatan Cidahu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dominasi usaha mikro yang cukup tinggi di wilayah tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi pelaku usaha mikro dalam mengelola pendapatan dan membentuk perilaku menabung.

Dalam konteks usaha mikro, pelaku usaha mikro memiliki karakteristik kerja yang berbeda dibandingkan dengan pelaku usaha mikro pada perusahaan besar, terutama dari sisi tingkat pendapatan, stabilitas kerja, dan sistem pengupahan. Keterbatasan tersebut menyebabkan pelaku usaha mikro cenderung lebih rentan terhadap tekanan kebutuhan konsumsi jangka pendek, sehingga kemampuan untuk menabung menjadi lebih terbatas (Fatikasari, 2024).

Namun demikian, karakteristik pekerjaan pada sektor UMKM yang cenderung memiliki keterbatasan pendapatan serta minimnya jaminan kerja berpotensi memengaruhi kemampuan pelaku usaha mikro dalam mengelola keuangan, khususnya dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung. Selain itu, lama bekerja juga menjadi faktor yang diduga memengaruhi perilaku menabung karena berkaitan dengan pengalaman kerja, stabilitas pendapatan, dan kematangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Pelaku usaha mikro dengan masa kerja

yang lebih lama umumnya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam mengelola pendapatan, mengatur pengeluaran, serta merencanakan kebutuhan keuangan jangka panjang dibandingkan dengan pelaku usaha mikro yang baru bekerja. Di sisi lain, kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan juga menjadi faktor penting yang menentukan apakah individu mampu mengalokasikan pendapatannya secara efektif, termasuk untuk kegiatan menabung.

Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti telah melakukan pra-survei awal terhadap pelaku usaha mikro di Kecamatan Cidahu untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perilaku menabung responden.

Tabel 1.1 Pra Survei Penelitian

No	PERNYATAAN	JUMLAH		PRESENTASE		TOTAL
		YA	TIDAK	YA	TIDAK	
1.	Saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung setiap bulan	14	16	46,7%	53,3%	30
2.	Saya berusaha menabung secara rutin meskipun jumlahnya kecil	13	17	43,3%	56,7%	30
3.	Saya sering menggunakan seluruh pendapatan tanpa menyisihkan untuk tabungan	21	9	70%	30%	30
4.	Saya hanya menabung jika ada sisa uang setelah	21	9	70%	30%	30

	semua kebutuhan terpenuhi					
5.	Saya merasa sulit menyisihkan pendapatan untuk ditabung setiap bulan	22	8	73,3%	26,7%	30
6.	Saya lebih memprioritaskan kebutuhan saat ini dibandingkan menabung	21	9	70%	30%	30
7.	Saya sering menunda niat menabung karena kebutuhan atau pengeluaran lain	20	10	66,7%	33,3%	30

Berdasarkan hasil pra-survei awal yang dilakukan terhadap 30 pelaku usaha mikro pada sektor usaha mikro yang bekerja di Kecamatan Cidahu, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat sebagian pelaku usaha mikro yang mengalami kesulitan dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung secara konsisten. Sebanyak 53,3% responden menyatakan tidak menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung setiap bulan, sementara 70% responden mengaku sering menggunakan seluruh pendapatan tanpa menyisihkan untuk tabungan. Selain itu, 73,3% responden menyatakan mengalami kesulitan dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung setiap bulan. Pra-survei ini menunjukkan adanya indikasi permasalahan dalam perilaku menabung pada sebagian pelaku usaha mikro di Kecamatan Cidahu yang belum optimal, hal tersebut diduga berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, perencanaan keuangan, serta prioritas pemenuhan kebutuhan jangka pendek.

Berdasarkan fenomena tersebut, perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan diduga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku menabung karyawan. Individu yang memiliki perencanaan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pendapatan secara efektif, termasuk dalam mengambil keputusan menabung dan pengelolaan keuangan jangka panjang (Lusardi & Mitchell, 2023). Selain itu, lama bekerja berkaitan dengan pengalaman dan kematangan individu dalam menghadapi berbagai keputusan, termasuk pengelolaan keuangan pribadi, karena semakin lama seseorang bekerja maka semakin besar pengalaman dan kemampuan adaptasinya (Pak et al., 2020), sedangkan pendapatan menentukan kemampuan individu dalam menyisihkan sebagian penghasilannya (Mankiw, 2021). Ketiga variabel tersebut dipandang relevan untuk diteliti karena secara teoritis maupun empiris memiliki hubungan dan peran penting dalam membentuk perilaku menabung karyawan.

Meskipun secara teoritis perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung (Anggraini, 2024; Zulfikar Khusnul Ghina Rizky et al., 2025), namun penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan atau bahkan lemah (Akbar et al., 2025; Kholifah et al, 2023). Ketidakkonsisten hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh ketiga variabel tersebut sangat bergantung pada karakteristik responden dan kondisi sosial ekonomi yang melatarbelakanginya. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan terhadap perilaku menabung masih belum menunjukkan konsistensi hasil sehingga perlu diuji kembali pada konteks sosial dan ekonomi yang berbeda.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak karyawan, khususnya pada sektor usaha mikro, yang belum mampu menyisihkan pendapatan secara konsisten untuk ditabung meskipun telah memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kondisi empiris di lapangan.

Di sisi lain, penelitian mengenai perilaku menabung yang secara khusus mengkaji pelaku usaha mikro pada tingkat kecamatan masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan variabel perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan dalam satu model penelitian. Padahal, pelaku usaha mikro memiliki karakteristik ekonomi yang berbeda dengan pelaku usaha mikro pada sektor formal atau perusahaan besar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih spesifik dan kontekstual untuk memperoleh gambaran empiris yang lebih akurat.

Berdasarkan fenomena dan celah penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Perencanaan Keuangan, Lama Bekerja, dan Pendapatan terhadap Perilaku Menabung Pelaku usaha mikro (Survei Pada Pelaku usaha mikro di Kecamatan Cidahu)**. Penelitian ini penting dilakukan karena memiliki relevansi akademis dan praktis serta menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama dalam satu model penelitian pada lokasi yang belum banyak diteliti. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi dan kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro khususnya di Kecamatan Cidahu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan secara simultan terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro?
2. Bagaimana pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro?
3. Bagaimana pengaruh lama bekerja terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung pada pelaku usaha mikro?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menghasilkan model yang dapat di gambarkan untuk menjelaskan:

1. Pengaruh perencanaan keuangan, lama bekerja, dan pendapatan secara simultan terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro

2. Pengaruh perencanaan keuangan terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro
3. Pengaruh lama bekerja terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro
4. Pengaruh pendapatan terhadap perilaku menabung pelaku usaha mikro

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya terkait faktor- faktor yang memengaruhi perilaku menabung dan menjadi referensi bagi akademisi untuk memperluas literatur mengenai perilaku keuangan pelaku usaha mikro.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Karyawan: meningkatkan kesadaran pentingnya perencanaan keuangan dan kebiasaan menabung
2. Bagi Pemilik usaha mikro: menjadi dasar dalam merancang program pembinaan perencanaan keuangan dan pengelolaan pendapatan bagi karyawan
3. Bagi Lembaga Keuangan: membantu untuk merancang produk tabungan yang sesuai dengan karakteristik pelaku usaha mikrodi Kecamatan Cidahu.